

**ANALISIS EVALUASI KEBUN PLASMA YANG DIKELOLA
OLEH KEBUN INTI DAN DIKELOLA SENDIRI OLEH
PESERTA PLASMA TERHADAP PENDAPATAN PETANI
KELAPA SAWIT (KASUS PT. PINAGO UTAMA,
KABUPATEN MUSI BANYU ASIN PROVINSI SUMATERA
SELATAN)**

TESIS

Oleh

**ZULKIFLY
NPM. 161802019**



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

**ANALISIS EVALUASI KEBUN PLASMA YANG DIKELOLA
OLEH KEBUN INTI DAN DIKELOLA SENDIRI OLEH
PESERTA PLASMA TERHADAP PENDAPATAN PETANI
KELAPA SAWIT (KASUS PT. PINAGO UTAMA,
KABUPATEN MUSI BANYU ASIN PROVINSI SUMATERA
SELATAN)**

TESIS

OLEH

ZULKIFLY

NPM. 161802019

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agribisnis (M.P)
pada Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana
Universitas Medan Area



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2018**

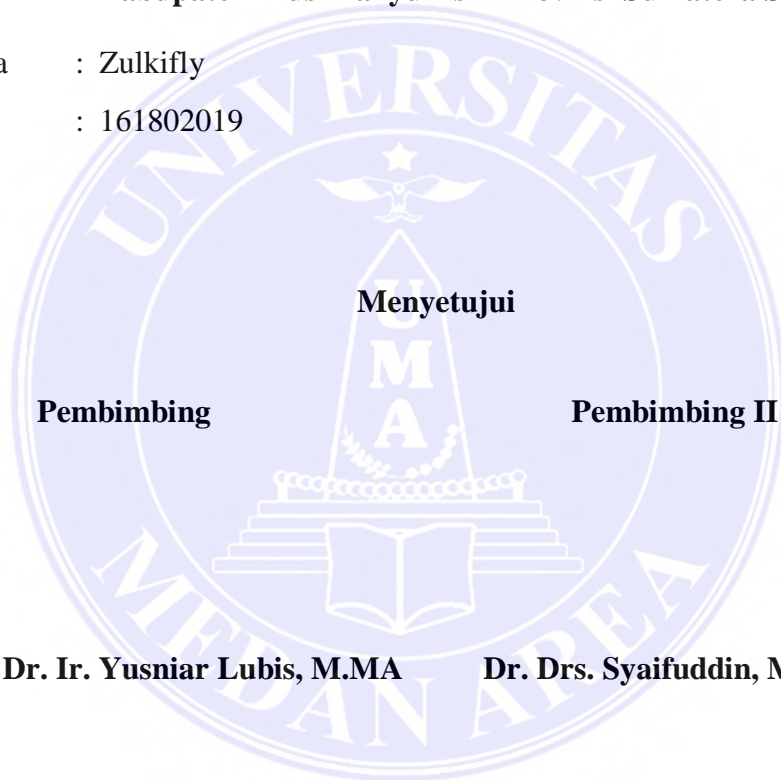
**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : **Analisis Evaluasi Kebun Plasma Yang Dikelola Oleh Kebun Inti Dan Dikelola Sendiri Oleh Peserta Plasma Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit (Kasus Pt. Pinago Utama, Kabupaten Musi Banyu Asin Provinsi Sumatera Selatan)**

N a m a : Zulkifly

N P M : 161802019



Menyetujui

Pembimbing

Pembimbing II

Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA

Dr. Drs. Syaifuddin, M.MA

**Ketua Program Studi
Magister Agribisnis**

Direktur

Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA

Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu Perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka

Medan, September 2018

Zulkifly



TELAH DIUJI PADA TANGGAL :

18 SEPTEMBER 2018

KOMISI PENGUJI :

KETUA PENGUJI : DR. DRS. DESTANUL AULIA, M.BA
SEKRETARIS : IR. AZWANA, MP
PEMBIMBING I : PROF. DR. IR. YUSNIAR LUBIS, M.MA
PEMBIMBING II : DR. DRS. SYAIFUDDIN, M.MA
PENGUJI TAMU : DR. IR. SRI FAJAR AYU, MM

**ANALISIS EVALUASI KEBUN PLASMA YANG DIKELOLA OLEH
KEBUN INTI DAN DIKELOLA SENDIRI OLEH PESERTA PLASMA
TERHADAP PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT (KASUS PT.
PINAGO UTAMA, KABUPATEN MUSI BANYU ASIN PROVINSI
SUMATERA SELATAN)**

ABSTRAK

ZULKIFLI

161802019

Pembimbing I : Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA
Pembimbing II : Dr. Drs. Syaifuddin, M.MA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan produksi dan pendapatan petani kelapa sawit plasma yang dikelola secara mandiri dan dikelola inti di PT. Pinago Utama, serta untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh produksi terhadap pendapatan petani kelapa sawit plasma yang dikelola secara mandiri dan dikelola inti di PT. Pinago Utama.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitiannya adalah survey. Sampel ditentukan dengan metode *stratified random sampling* sebanyak 60 orang. Pengumpulan data melalui kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan uji beda rata-rata sampel independen dan regresi linier sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan produksi kebun plasma kelapa sawit yang dikelola oleh inti dengan yang dikelola secara mandiri oleh petani. Namun terdapat perbedaan yang signifikan pendapatan petani, biaya produksi dan harga pokok produksi kebun kelapa sawit plasma yang dikelola inti dengan yang dikelola petani secara mandiri. Pendapatan petani kebun plasma yang dikelola inti sebesar Rp. 30.580.874,67/tahun lebih tinggi 94,44% dari pendapatan petani plasma mandiri sebesar Rp. 15.727.850,58/tahun. Harga pokok produksi kebun plasma yang dikelola inti sebesar Rp. 576.65/kg lebih rendah 39,17% dari kebun plasma yang dikelola secara mandiri oleh petani (Rp. 947.95/kg). Perubahan produksi yang diperoleh petani berpengaruh signifikan terhadap perubahan pendapatan, baik kebun yang dikelola inti maupun yang dikelola secara mandiri oleh petani. Perbedaan terdapat pada koefisien determinasi, yaitu sebesar 0,996 (99,6%) pada kebun plasma yang dikelola inti, dan sebesar 0,186 (18,60%) pada plasma yang dikelola secara mandiri. Dengan demikian terdapat perbedaan pengaruh produksi terhadap pendapatan petani hampir 50% (49,88%)

Kata kunci: produksi, pendapatan, petani plasma

**ANALYSIS OF THE EVALUATION OF PLASMA GARDEN MANAGED
BY CORE GARDEN AND MANAGED OWN BY PLASMA
PARTICIPANTS ON COCONUT FARMERS 'INCOME (CASE OF PT.
PINAGO UTAMA, MUSI DISTRICT, BANYU ASIN PROVINSI,
SUMATERA SELATAN)**

ABSTRACT

ZULKIFLI

161802019

Advisor I: Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA

Advisor II: Dr. Drs. Syaifuddin, M.MA

The aims of study to identify and analyze the differences in production and income of plasma oil palm farmers who are managed independently and managed by nucleus at PT. Pinago Utama plantation, and to find out and analyze the influence of production on the income of plasma oil palm farmers who are managed independently and managed by nucleus at PT. Pinago Utama plantation.

This research using a quantitative approach with survey on the type of research. The sample was determined by stratified random sampling method, 60 people. The data collection through questionnaires and secondary data. Data were analyzed using independent sample average test and simple linear regression.

The research results shows that there are insignificant differences in the production of oil palm plasma plantations managed by the nucleus with those farmers managed independently. However, there are significant differences in farmers' income, production costs and the cost of production of plasma oil palm plantations that are managed by the nucleus and independently farmers managed. The income of smallholder plasma managed by the nucleus is Rp. 30.580.874,67/year 94.44% higher than independent plasma farmers' income of Rp. 15.727.850,58/year. The production basic price of plasma plantations managed by nucleus is Rp. 576.65/kg lower by 39.17% from plasma plantations independently managed (Rp. 947.95 / kg). The different production have a significantly effect on smallholders income, both those that are managed by the nucleus and farmers managed independently. The difference is found in the coefficient of determination, which is equal to 0.996 (99.6%) in the plasma plantation managed by nucelus, and at 0.186 (18.60%) in independently farmers managed.

Key words: production, income, plasma farmers.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “**Analisis Evaluasi Kebun Plasma Yang Dikelola Oleh Kebun Inti Dan Dikelola Sendiri Oleh Peserta Plasma Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit (Kasus Pt. Pinago Utama, Kabupaten Musi Banyu Asin Provinsi Sumatera Selatan)**”. Tesis ini disusun untuk salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Agribisnis pada Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana Universitas Medan Area Sumatera Utara.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu sejak awal penelitian hingga akhir penelitian hingga mendapatkan suatu kesimpulan.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati Penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun pada bidang pertanian dan pemerintah.

Medan, September 2018

Penulis

Zulkifly

UCAPAN TERIMA KASIH

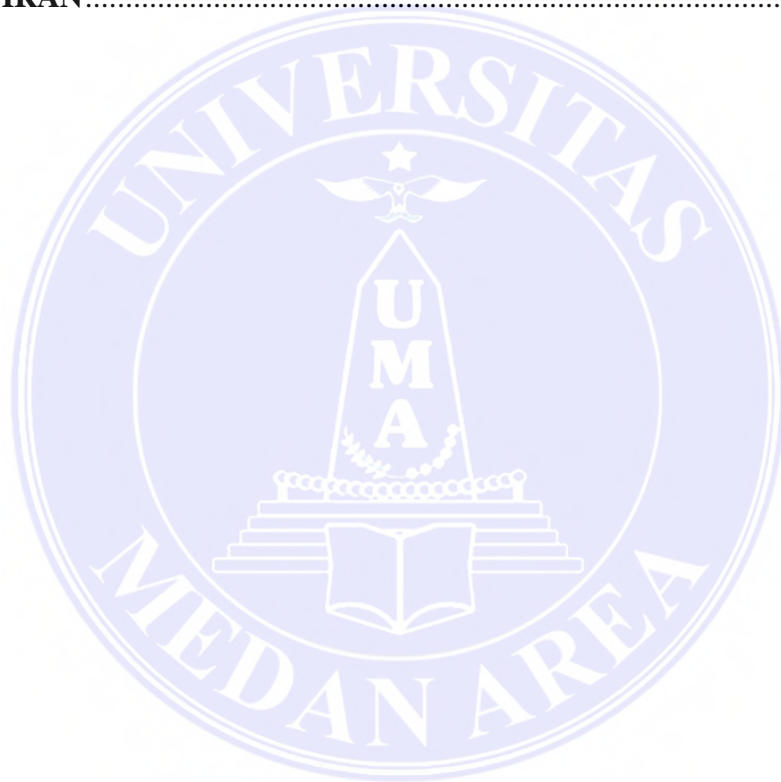
Puji syukur Penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“Analisis Evaluasi Kebun Plasma Yang Dikelola Oleh Kebun Inti Dan Dikelola Sendiri Oleh Peserta Plasma Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit (Kasus Pt. Pinago Utama, Kabupaten Musi Banyu Asin Provinsi Sumatera Selatan)”**.”.

Dalam penyusunan Tesis ini Penulis telah banyak mendapatkan bantuan materil maupun dukungan moril dan membimbing (penulisan) dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti K, MS
3. Ketua Program Studi Magister Agribisnis, Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA
4. Komisi Pembimbing, Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA dan Dr. Drs. Syaifuddin Lubis, M.MA
5. Ayahanda dan Ibunda serta semua keluarga.
6. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Universitas Medan Area seangkatan 2016.
7. Seluruh staff/pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area.

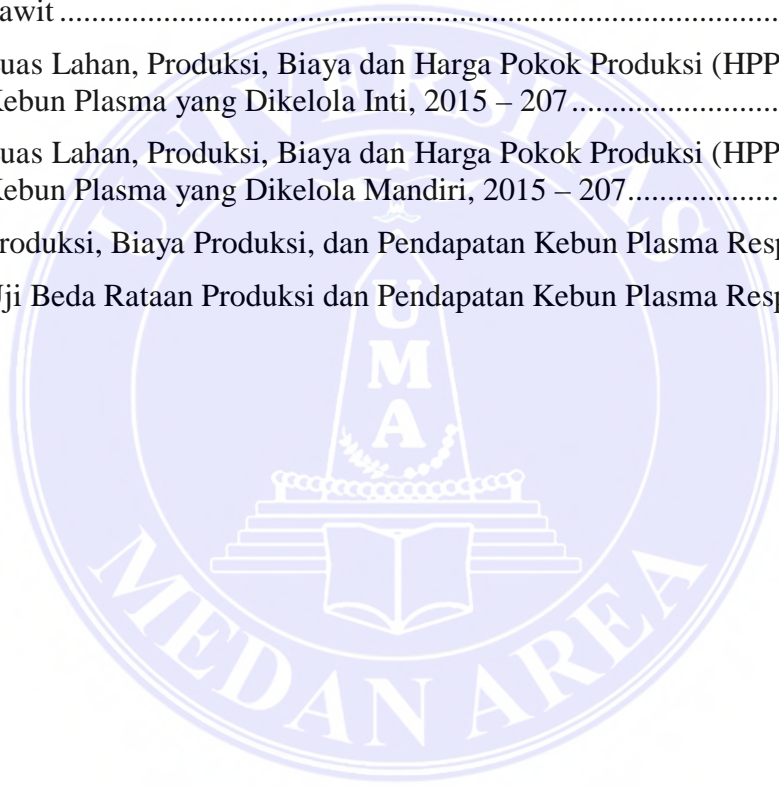
	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Kegunaan Penelitian.....	7
1.5. Kerangka Pemikiran.....	7
1.6. Hipotesis.....	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Perkebunan Kelapa Sawit	9
2.2. Peranan Perkebunan Kepala Sawit Dalam Ekonomi Nasional.	15
2.3. Pola PIR-Perkebunan	18
2.4. Pendapatan Usahatani	22
2.5. Penelitian Sebelumnya	25
BAB III. METODE PENELITIAN	29
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	29
3.2. Metode Pengumpulan Data.....	30
3.3. Metode Penentuan Sampel.....	30
3.4. Metode Analisis Data.....	31
3.6. Definisi dan Batasan Operasionalisasi	32
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
4.1. Deskripsi Umum Objek Penelitian.....	34
4.1.1. PT Pinago Utama.....	34
4.1.2. Mitra Pengelola Kebun Plasma (KUD Serjahtera).....	39

4.2. Karakteristik Rspoden.....	41
4.3. Hasil Analisis Deskriptif.....	43
4.4. Analisis Data.....	49
4.5. Pembahasan.....	54
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	58
5.1. Kesimpulan.....	58
5.2. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN.....	63



DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
4.1.	Perkembangan Karyawan Perusahaan Tahun 2015 – 2017.....	38
4.2.	Jumlah Responden Berdasarkan Usia.....	41
4.3.	Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan.....	42
4.4.	Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan	42
4.5.	Jumlah Responden Berdasarkan Pengalaman Berkebun Kelapa Sawit	43
4.6.	Luas Lahan, Produksi, Biaya dan Harga Pokok Produksi (HPP) Kebun Plasma yang Dikelola Inti, 2015 – 2017	47
4.7.	Luas Lahan, Produksi, Biaya dan Harga Pokok Produksi (HPP) Kebun Plasma yang Dikelola Mandiri, 2015 – 2017.....	48
4.8.	Produksi, Biaya Produksi, dan Pendapatan Kebun Plasma Responden	50
4.9.	Uji Beda Rataan Produksi dan Pendapatan Kebun Plasma Responden	51



DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.1.	Skema Kerangka Pemikiran.....	7



DAFTAR LAMPIRAN

1. Kuesioner Penelitian
2. Rekapitulasi Jawaban Kuesioner
3. Uji Beda Rataan
4. Hasil Analisis Regresi



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sub sektor komoditas yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah dan Pendapatan Nasional. Perusahaan yang mengelola usaha perkebunan kelapa sawit pada umumnya dikelola oleh pemerintah melalui badan usaha milik negara yang disebut dengan Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN) dan swasta nasional maupun swasta asing di Indonesia. Kontribusi dari sub sektor perkebunan ini tampak didalam penerimaan daerah lewat pendapatan asli daerah maupun sector ikutan lainnya.

Pada prinsipnya sektor perkebunan di Indonesia masih menganut paham dualisme perkebunan, yakni perusahaan perkebunan dengan luas lahan yang besar dan perusahaan perkebunan rakyat dengan luas lahan yang relatif kecil. Kedua jenis perusahaan ini mempunyai pengelolaan (manajemen) yang sangat berbeda satu sama lain. Jika perusahaan besar mempunyai manajemen yang profesional, dengan ditandai adanya organisasi kebun yang mempunyai tenaga ahli, dalam bidang agroteknologi, akuntansi, pemasaran dan sumber daya manusia. Sebaliknya perusahaan perkebunan rakyat kecil hanya dikelola oleh anggota keluarga yang sifatnya meniru pengelolaan perkebunan besar, ditandai dengan relatif kecilnya pelibatan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi (manajemen, tenaga kerja, akuntansi dan skill) umumnya pengelolaan kebun dikelola oleh diri sendiri atau anggota keluarga (istri, anak, kemandakan dll).

Perkembangan dan pertumbuhan sektor perkebunan di lingkungan perusahaan besar yang dikelola oleh pemerintah, swasta domestik maupun swasta asing, diharapkan tidak meninggalkan masyarakat/pekebun kecil rakyat. Kepedulian pemerintah untuk membantu masyarakat/pekebun kecil sudah dilaksanakan pada masa orde baru yang dikenal dengan pola kemitraan antara perusahaan perkebunan besar sebagai inti dan usaha perkebunan rakyat sebagai plasma. Kebijakan pola kemitraan ini awalnya dikenal dengan pola *Nucleus Estate Smallholdere* (NES) yang kemudian berkembang menjadi perkebunan inti rakyat (PIR) dan saat ini disebut dengan pola PLASMA .

Manfaat yang diharapkan dengan pola kerja sama ini adalah ;

1. Bahwa perusahaan perkebunan besar harus mentransformasi ilmu pengetahuan (Iptek) kepada petani kecil Peserta Plasma baik yang berada di radius kebun inti tertentu maupun disekitarnya.
2. Masyarakat sekitar perusahaan kebun inti bekerjasama dengan perusahaan dan pemerintah menyiapkan lahan seluas 2 Ha/KK untuk dijadikan objek pembangunan kebun plasma.
3. Menciptakan pendapatan tambahan atau others income untuk masyarakat yang berada di sekitar perusahaan selain dari pendapatan pekerjaan yang selama ini di jalankan (petani karet, pedagang, PNS dan lain-lain) sehingga lingkup social dan ekonomi di sekitar perusahaan menjadi makmur dan maju
4. Pembangunan kebun dimulai dari kegiatan *survey, blocking, under brushing, felling, pruning stacking, planting* dan perawatan dikelola oleh

kebun Inti sesuai standard yang di tetapkan pemerintah (Dirjenbun) dan dihitung sebagai hutang.

5. Penyediaan sarana produksi (pupuk, bibit, pestisida, hormon tumbuh) secara hutang kepada pekebun inti.
6. Kegiatan pemeliharaan saat tanaman menghasilkan dan kegiatan panen dilakukan oleh kebun Inti dan biayanya dibebankan sebagai biaya operasional.
7. Namun di beberapa tempat pada objek yang diteliti, peserta plasma tidak mau mengadopsi point 4 dan 5 dengan alasan ingin mandiri.
8. Produksi yang dihasilkan petani plasma dijual kepada inti dengan harga yang di tetapkan oleh Dinas perkebunan propinsi setiap bulannya.

Perusahaan perkebunan inti dalam menerima produk dari plasma/ kemitraan yang dikelola oleh inti maupun dikelola sendiri, menggunakan harga patokan yang di buat oleh Dinas Perkebunan bersama-sama dengan team yang di hujung oleh pemerintah. Harga yang di tetapkan biasanya berbeda dengan harga pasar (*ceiling price*), dan berhubung penjualannya berada disatu management (perusahaan inti), maka harga jual hasil TBS (Tandan Buah Segar) antara hasil TBS yang di kelola oleh Inti dan di kelola sendiri oleh peserta plasma tidak berbeda.

Plasma/kebun kemitraan yang dikelola sendiri oleh masyarakat tidak berhubungan dengan inti dalam hal penyediaan sarana produksi dan perawatan pemupukan panen dan pengangkutan yaitu setelah tanaman tersebut memasuki phase menghasilkan. Mereka bebas menggunakan kebijakan sendiri untuk aktivitas sarana produksi dan perawatan rutin. Masyarakat/peserta plasma

berharap hasil/penerimaan yang diperoleh lebih besar jika dibandingkan dengan kebun plasma yang di kelola oleh perusahaan Inti dan memiliki sifat kurang percaya (*Trust*) kepada perusahaan

Plasma yang di kelola oleh kebun Inti, seluruh kegiatan penyediaan sarana dan prasarana, perawatan, pemupukan, panen dan angkut TBS ke Pabrik Kelapa Sawit dilakuakn oleh perusahaan inti. Konsep kemitraan ini berazaskan *win-win solution* dan saling mempercayai. Bentuk kerjasama kedua belah pihak dengan model yang berbeda dilaksanakan dengan prinsip saling menguntungkan dan diikat oleh perjanjian kerja sama.

Pada aspek lain, bahwa pola kemitraan ini bukanlah didasarkan atas tekanan (*pressure*). Pola kemitraan ini merupakan salah satu bentuk kerja sama sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan (*Coorporate Social Responsibility*, CSR) dalam bentuk pemberdayaan dan peningkatan pendapatan masyarakat sekitar dengan prinsip saling membutuhkan dan saling menjaga. Kebun inti dan peserta plasma/kemitraan saling bertinteraksi secara teknis, supporting biaya dan penyediaan sarana produksi lainnya dalam peningkatan produksi di perusahaan perkebunan plasma. Dengan pola kemitraan ini, isu negatif bahwa hanya perusahaan (kebun Inti) saja yang semakin sukses sementara masyarakat sekitarnya terus tertinggal dan tidak bisa hidup layak akan hilang dengan sendirinya. Perusahaan inti yang bersedia untuk menjamin biaya pembangunan kebun, mengelola dan menanam dengan tehnik agronomi yang baik, memelihara dan merawat setiap tanaman secara profesional, mencatat dan melaporkan setiap kegiatan yang berkaitan dengan keuangan kepada Pihak

Koperasi yang di hunjuk oleh masyarakat sebagai wadah perwakilan antara masyarakat dengan Perusahaan.

Petani peserta plasma/kemitraan diarahkan untuk mencontoh/adopsi ilmu yang diterapkan di kebun plasma, modal yang dimiliki oleh petani dapat digunakan untuk membangun kebun sendiri atau menggunakan modal tersebut untuk kegiatan bisnis lainnya. Dengan demikian masyarakat peserta plasma/kemitraan akan memiliki minimal 2 sumber penghasilan yaitu dari hasil kebun plasma/kemitraan yang dikelola oleh perusahaan dan dari bisnis yang lain yang di kelola sendiri sehingga keberadaan perusahaan perkebunan besar (kebun Inti) dapat memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan masyarakat sekitar.

Pola kerja sama/kemitraan yang diterapkan oleh pemerintah adalah minimal 20 % dari luas kebun inti. Bentuk kemitraannya ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama antara perusahaan dengan peserta plasma/kemitraan (koperasi). Beberapa perusahaan besar nasional dan swasta seperti PTPN, Sinar Mas, Bakrie Sumatera Plantation, Sampoerna Agro, Astra Agro, Pinago Utama dan lainnya, yang berinvestasi dalam bidang perkebunan di Indonesia telah melakukan program kemitraan/plasma di unit sekitar unit bisnisnya dengan konsep saling menguntungkan.

Penelitian ini secara detail ingin meneliti dan mengetahui dari aspek analisis evaluasi sampai sejauh manakah pola dimaksud. Seberapa besar penerimaan hasil/Ha peserta plasma yang dikelola oleh perusahaan inti dan penerimaan hasil/Ha peserta plasma yang mengelola secara mandiri terhadap pendapatan mereka. Dengan kegiatan penelitian ini bahwa adanya perlakuan (*treatment*) yang berbeda apakah dapat memotivasi para peserta yang mengelola

kebunnya sendiri berubah menjadi peserta plasma/kemitraan yang pengelolaannya dilakukan oleh kebun inti dan dengan adanya riset yang dilakukan maka kebijakan pola kemitraan yang dilakukan pemerintah secara konseptual dapat diimplementasikan sesuai hasil penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan pada dua wilayah yang berbeda yaitu di wilayah KUD Sriwijaya (dikelola sendiri oleh petani/masyarakat) dan di wilayah KUD Sejahtera (dikelola oleh perusahaan INTI) kedua object tersebut seluruhnya telah lunas pembayaran biaya pembangunan kebunnya sehingga didalam pembahasan selanjutnya tidak ada pemotongan biaya pembangunan kebun.

1.2. Perumusan Masalah

Adapun masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah ada perbedaan produksi dan pendapatan petani kelapa sawit plasma yang dikelola secara mandiri dan dikelola inti di PT. Pinago Utama?
- 2) Apakah ada perbedaan pengaruh produksi terhadap pendapatan petani kelapa sawit plasma yang dikelola secara mandiri dan dikelola inti di PT. Pinago Utama?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan produksi dan pendapatan petani kelapa sawit plasma yang dikelola secara mandiri dan dikelola inti di PT. Pinago Utama.

- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh produksi terhadap pendapatan petani kelapa sawit plasma yang dikelola secara mandiri dan dikelola inti di PT. Pinago Utama.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

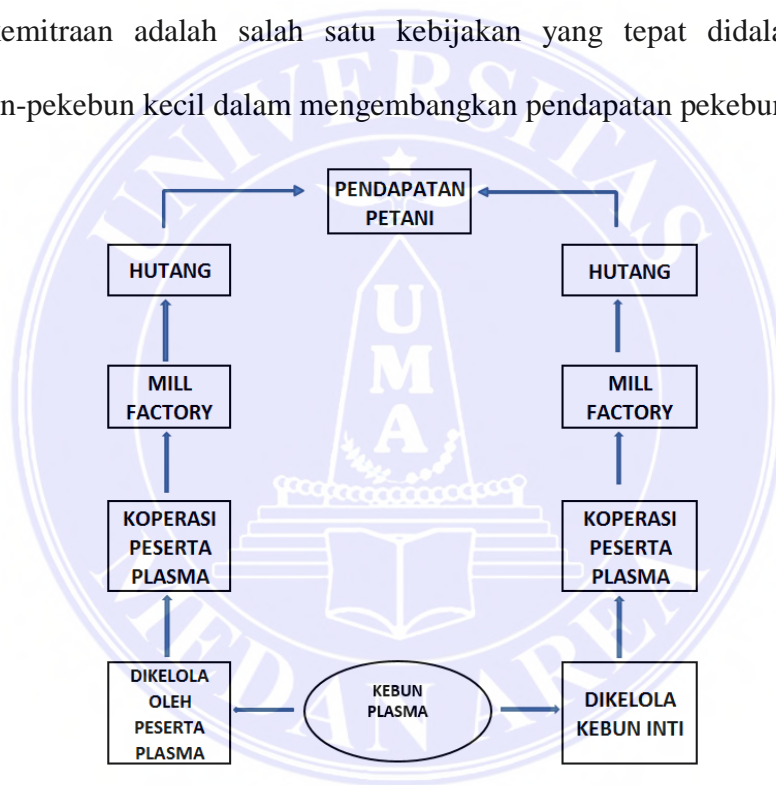
- 1) Publikasi ilmiah terutama di Jurnal Nasional dan Internasional yang dapat dimanfaatkan bagi masyarakat banyak
- 2) Untuk menyelesaikan studi magister manajemen agribisnis di lingkungan Pascasarjana Universitas Medan Area, Medan
- 3) Untuk mengambil kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan dan pertumbuhan dalam melanjutkan pola kemitraan yang lebih profesional

1.5. Kerangka Pemikiran

Sub sektor perkebunan merupakan sub sektor yang harus dikembangkan di kawasan Sumatera. Pengembangan sektor perkebunan kelapa sawit merupakan primadona yang patut untuk dikembangkan. Kondisi ini didukung dengan banyaknya diversifikasi produk kelapa sawit adalah cukup besar jumlahnya tidak hanya *crude palm oil* (CPO), minyak makan, mentega, detergen, kosmetik dan bio diesel yang akan di proyeksi sebagai sumber energy masa depan dan terbarukan. Produk hilir semacam ini telah dikuasai oleh swasta asing yang menginvestasikan modalnya di dalam negeri. Contohnya: PT. Unilever, yaitu perusahaan yang terlibat di banyak negara, salah satu diantaranya di Provinsi Sumatera Utara (Sei Mangke) yang merupakan salah satu perusahaan yang mampu mengolah industri

hilirisasi dimaksud. Sementara PTPN masih berbenah dalam melakukan mergerisasi untuk mengembangkan unit-unit bisnis produk olahan minyak sawit.

Di aspek hulu, bahwa kemajuan yang diperlihatkan oleh perusahaan perkebunan swasta domestik, asing tidaklah meninggalkan perusahaan perkebunan rakyat dalam kondisi yang tertinggal. Namun diperlukan kebijakan yang berakar dalam menciptakan transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Pola kemitraan adalah salah satu kebijakan yang tepat didalam membantu pekebun-pekebun kecil dalam mengembangkan pendapatan pekebun kelapa sawit



Gambar 1.1. Skema Kerangka Pemikiran

1.6. Hipotesis

- 1) Ada perbedaan produksi dan pendapatan petani kelapa sawit plasma yang dikelola secara mandiri dan dikelola inti di PT. Pinago Utama.
- 2) Ada pengaruh produksi terhadap pendapatan petani kelapa sawit plasma yang dikelola secara mandiri dan dikelola inti di PT. Pinago Utama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perkebunan Kelapa Sawit

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*), sejenis tanaman palem hutan tropis, adalah penghasil minyak yang sangat efektif, yang digunakan antara lain untuk memasak, sebagai bahan kosmetik, dan bahan bakar nabati. Kelapa sawit mulai produktif dalam dua hingga tiga tahun setelah penanaman dan mencapai kematangan penuh pada usia sembilan tahun. Setelah 25 hingga 30 tahun, harus dilakukan peremajaan (penanaman kembali) karena tanaman menjadi terlalu tinggi untuk dipanen (Sheil dkk., 2009). Buah sawit harus segera diproses dalam kurun waktu 48 jam setelah dipanen kalau tidak kualitas minyak sawit mentah (CPO) yang dihasilkannya akan rusak. Selain umur tanaman, produktivitas kelapa sawit juga bergantung pada akses terhadap material tanaman dengan varietas berkualitas tinggi, pupuk, kredit, dan harga pasar (International Finance Corporation, 2013).

Di Indonesia, bentuk budidaya sawit pekebun yang paling umum adalah melalui skema-skema perkebunan yang dikenal dengan skema plasma atau inti. Sejak awal tahun 80-an, skema-skema ini dihubungkan dengan program transmigrasi yang memindahkan orang-orang dari pulau Jawa dan pulau-pulau lain yang lebih padat ke pulau-pulau terluar Indonesia. Skema-skema ini dijalankan berdasarkan konsep bahwa pekebun akan diberi lahan di sekitar perkebunan utama atau inti di mana mereka dapat mengelola plot perkebunan sawit yang lebih kecil (Rival and Levang, 2014).

Dalam persyaratan skema tersebut, pekebun diwajibkan untuk mengembalikan biaya pembangunan plot perkebunan mereka. Dalam skenario lain, pekebun setempat dapat menukar sebidang lahan yang luas dengan kebun kelapa sawit yang luasnya lebih kecil, yakni 2 hektar, atau membuat perjanjian hutang-piutang dengan perusahaan, atau menjual lahan mereka secara langsung kepada perusahaan (Rist dkk., 2010). Para pekebun dalam skema ini akan mendapatkan akses terhadap material tanaman dan pupuk yang disediakan oleh perusahaan dan menjual produk mereka secara langsung ke perusahaan tersebut. Namun, pada awal tahun 2000-an, model pembangunan perkebunan seperti ini sudah tidak lagi dilakukan karena alokasi lahan skala besar sudah tidak lagi dimungkinkan (Rival and Levang, 2014). Sebagai gantinya, pekebun muncul di wilayah-wilayah yang telah memiliki infrastruktur pengolahan kelapa sawit yang telah ada sebelumnya (Inobu, 2016).

Pekebun swadaya (mandiri) yang berlokasi di sekitar pabrik kelapa sawit memiliki beberapa pilihan jika mereka ingin melakukan budidaya sawit. Pekebun dan masyarakat adat/lokal mempunyai opsi untuk langsung menjual lahan mereka kepada perusahaan atau investor skala kecil dimana mereka akan menanam kelapa sawit di atas lahan tersebut (Rival and Levang, 2014). Pekebun lainnya harus terlebih dahulu terlibat dalam berbagai macam model kelembagaan untuk memperoleh input yang diperlukan untuk membangun perkebunan kelapa sawit. Salah satu tantangan yang dihadapi pekebun adalah minimnya pemasukan yang dihasilkan dari suatu lahan kelapa sawit dalam dua atau tiga tahun pertama sebelum akhirnya menjadi produktif. Pekebun baru akan menerima keuntungan

dari menanam kelapa sawit ketika pohon kelapa sawit yang mereka tanam telah tumbuh dewasa (Feintrenie dkk., 2010). Pada akhirnya bagi para pekebun yang tidak dapat melewati tantangan di tahun-tahun pertama penanaman kelapa sawit ini umumnya berakhir dengan kondisi keuangan yang lebih buruk dibandingkan dengan kondisi keuangan mereka sebelum menanam kelapa sawit (Inobu, 2016).

Secara umum pekebun swadaya menghabiskan delapan jam kerja setiap bulannya untuk mengelola dan memanen kelapa sawit di lahan seluas 2 hektar (Li, 2015). Rendahnya tingkat tenaga kerja yang diperlukan dalam pengelolaan kelapa sawit menjadikannya lebih diminati daripada tanaman pangan lainnya (Feintrenie dkk, 2010). Selain itu, para pekebunpun memiliki lebih banyak waktu luang yang kemudian digunakan untuk menanam tanaman pangan lainnya. Rendahnya tingkat produktivitas dari plot-plot ini membuktikan bahwa lahan dengan luas 2 hektar tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, pekebun swadaya memerlukan sumber pendapatan lainnya atau lahan kelapa sawit dengan luas yang lebih besar untuk mengimbangi tekanan keuangan (Li, 2015). Meningkatkan produktivitas pekebun swadaya melalui peningkatan penggunaan pupuk atau peningkatan kualitas varietas benih kelapa sawit merupakan salah satu cara untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga pekebun swadaya yang layak (International Finance Corporation, 2013).

Persyaratan kelembagaan yang dilaksanakan oleh pekebun swadaya ketika mereka mulai membudidayakan kelapa sawit akan turut menentukan untung-rugi yang mereka dapatkan dari menanam kelapa sawit (McCarthy, 2010). Proses-proses negosiasi untuk mendapatkan akses terhadap benih, pupuk dan kredit akan

menentukan kemampuan mereka untuk bertahan pada tahun-tahun awal penanaman serta kualitas kelapa sawit yang dihasilkan kedepannya. Para pekebun pun perlu menegosiasikan aturan dan persyaratan dengan pihak perantara mengenai sistem pembelian langsung atau pengangkutan tandan buah segar menuju tempat pengolahan (Belcher dkk., 2004). Akibat persyaratan kelembagaan yang ada, pengklasifikasian antara pekebun plasma dan pekebun swadaya menjadi tidak tegas, namun terdapat spektrum yang lebih luas dari sekedar dua klasifikasi tersebut. Selain perusahaan perkebunan dan pekebun swadaya, terdapat skema Inti-Plasma, joint-venture dan pekebun swadaya dengan pendampingan (Cramb and Curry, 2012).

Kemandirian para pekebun dalam berbagai hubungan ini bergantung pada persyaratan kelembagaan yang diikuti seperti penyediaan input pertanian dan dukungan yang diberikan serta bagaimana lahan dapat didistribusikan atau dimanfaatkan sebagai jaminan atas pinjaman dari perusahaan. Kompleksitas serta resiko dari berbagai aturan ini dapat menyurutkan niat para pekebun untuk menanam kelapa sawit sehingga banyak dari mereka yang lebih memilih untuk menanam komoditas lain seperti karet yang lebih menjamin kemandirian mereka (Belcher dkk., 2004).

Bagi pekebun swadaya, keterlibatan dan hubungan kontraktual dengan pihak perantara menentukan apakah mereka dapat mendapatkan keuntungan dari budidaya sawit. Pihak perantara seperti pengepul dapat memainkan peran ganda dengan menyediakan input pertanian dan kredit sekaligus membeli dan mengangkut tandan buah segar dari pekebun swadaya. Dalam situasi di mana

pihak perantara berperan sebagai pemasok input sekaligus pembeli, suatu pasar monopsoni akan terbentuk, yang kemudian berpengaruh terhadap harga yang diberikan kepada pekebun. Hal yang sama juga terjadi ketika petani berhadapan langsung dengan perkebunan kelapa sawit (McCarthy and Cramb, 2009).

Dalam konteks budidaya sawit di Indonesia, pihak perantara sering kali dikategorisasikan sebagai mereka yang memegang izin perintah pengiriman resmi dari pabrik kelapa sawit, terlibat dalam pengangkutan dan pembelian tandan buah segar (TBS) dari pekebun, atau kombinasi dari faktor-faktor ini. Perintah pengiriman (*delivery order*) merupakan hak eksklusif yang diberikan kepada pengepul untuk mengirimkan tandan buah segar ke sebuah pabrik kelapa sawit (Anggraini and Grundmann, 2013). Jika seorang pengepul juga berperan sebagai penyedia benih dan pupuk dengan imbalan bahwa pekebun tersebut menjual TBS hanya kepadanya, ia akan membutuhkan akses terhadap pendanaan yang signifikan (Inobu, 2016).

Pengepul yang memegang perintah pengiriman menghadapi tekanan untuk memenuhi pesanan dan dapat dijatuhi sanksi atau kehilangan izin jika mereka tidak dapat memenuhinya. Untuk mengurangi tekanan tersebut, terdapat kemungkinan pemegang perintah pengiriman akan mengkompromikan kualitas tandan buah segar untuk memenuhi kuantitas yang diharapkan (Anggraini and Grundmann, 2013). Namun, masing-masing pabrik kelapa sawit memiliki standar yang berbeda-beda dalam penentuan kualitas tandan buah segar yang dikirimkan pengepul atau pekebun langsung kepada mereka (Inobu, 2016).

Hal lain yang juga penting adalah jenis lahan yang dibuka oleh pekebun untuk menanam kelapa sawit dan dampak lingkungan hidup yang diakibatkannya.

Lahan yang dibuka pekebun bisa berasal dari: hutan primer dan sekunder, lahan gambut, kebun agroforestri, dan lahan pertanian untuk tanaman pangan serta komoditas lain. Konversi hutan, lahan gambut, dan hutan yang beragam telah menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati dan menyumbang emisi gas rumah kaca yang besar (Carlson dkk., 2013). Sementara itu, konversi lahan pangan dan pertanian subsisten dapat mengancam ketahanan pangan dan meningkatkan kerentanan pekebun terhadap fluktuasi harga pasar. Perubahan lahan dari hutan dan lahan gambut menjadi perkebunan kelapa sawit dapat dilaksanakan secara legal, ilegal, atau berdasarkan klaim adat yang tidak diakui keberadaannya. Hal ini sama dengan penggunaan lahan lainnya seperti kebun masyarakat dan lahan agroforestri, yang mana sistem tenurialnya beragam termasuk rezim hak milik, klaim adat, dan klaim-klaim lain yang tidak jelas atau ilegal (Inobu, 2016).

Seiring dengan meningkatnya fokus pada rantai pasok kelapa sawit yang berkelanjutan, kondisi pekebun yang berbudidaya secara swadaya juga harus diakui. Rantai pasok kelapa sawit berkelanjutan mensyaratkan bahwa seluruh TBS dalam rantai pasok harus legal, berkelanjutan, dan berkualitas tinggi. Hal ini merupakan beban tersendiri bagi pekebun swadaya yang seringkali tidak dapat memenuhinya. Pemerintah daerah, dengan kemungkinan dukungan dari pihak luar, harus membantu pekebun swadaya untuk memenuhi berbagai persyaratan tersebut. Dukungan ini akan memastikan bahwa plot perkebunan yang dikelola pekebun swadaya telah terdaftar dan TBS yang mereka hasilkan dapat dilacak. Pekebun juga memerlukan dukungan untuk mengadopsi praktik-praktik budidaya

yang baik seperti penggunaan material tanaman berkualitas tinggi dan pupuk yang sesuai. Adopsi praktik-praktik budidaya yang baik ini juga memerlukan ketersediaan pinjaman secara finansial dengan syarat-syarat yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pekebun swadaya. Dalam memastikan keterlacakan tandan buah segar tersebut identitas dan praktik-praktik pihak perantara seperti pengepul dan pengangkut perlu untuk diketahui dan turut diregulasi (Inobu, 2016).

2.2. Peranan Perkebunan Kelapa Sawit Dalam Ekonomi Nasional

Dalam perekonomian Indonesia, komoditas kelapa sawit memegang peran yang cukup strategis karena komoditas ini mempunyai prospek yang cukup cerah sebagai sumber devisa. Di samping itu minyak sawit merupakan bahan baku utama minyak goreng yang banyak dipakai diseluruh dunia, sehingga secara terus menerus mampu menjaga stabilitas harga minyak sawit. Komoditas ini mampu pula menciptakan kesempatan kerja yang luas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah Indonesia dewasa ini telah bertekad untuk menjadikan komoditas kelapa sawit sebagai salah satu industri non migas yang handal.

Peningkatan produksi bahan mentah berupa minyak mentah kelapa sawit telah membuka peluang pula untuk pengembangan industri hilir. Dengan demikian nilai tambah akan diperoleh sekaligus akan menambah lapangan kerja baru. Hal ini tercermin dengan meningkatnya pemakaian kebutuhan industri dalam negeri yang dalam tahun 1993. Misalnya mencapai 2 juta ton. Keperluan

industri ini baik untuk minyak goreng, minyak olahan dan barang jadi lain akan terus meningkat sesuai pertumbuhan penduduk dan meningkatkan pendapatan

Sebagian produksi minyak sawit diekspor guna mengisi pasar, sekaligus mempertahankan pasar Internasional, saat ini peran Indonesia dalam memenuhi kebutuhan minyak sawit dunia sekitar 20 – 25 %. Upaya ini perlu dipertahankan sebagai sumber devisa terbesar selain dari gas dan minyak bumi. Komoditas ini juga merupakan komoditas yang diperhitungkan dalam 10 bahan pokok yang dikelola oleh Bulog. Tingginya harga minyak goreng dapat mempengaruhi tingkat inflasi.

Komoditas ini merupakan komoditas yang cukup tangguh menghadapi iklim dimana komoditas lain kurang dapat bertahan seperti menghadapi musim kering. Kemampuan pengendalian kesuburan tanah dan fisik tanah telah terbukti di berbagai lahan yang dulunya hanya merupakan padang alang-alang dan areal terlantar masalah (Naibaho, 1996).

Pekebun kelapa sawit di Indonesia menguasai sekitar 44 persen dari keseluruhan lahan yang digunakan untuk budidaya sawit, setara dengan 4,4 juta hektar pada tahun 2014 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014). Namun pekebun hanya menyumbang sekitar 27 hingga 38 persen dari keseluruhan produksi minyak sawit Indonesia. Produktivitas pekebun kelapa sawit di Indonesia sangat rendah, rata-rata di bawah pekebun plasma atau pekebun yang bekerjasama dengan perusahaan perkebunan (International Finance Corporation, 2013).

Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada triwulan II tahun 2017 menunjukkan sektor pertanian penyumbang kedua terbesar yaitu 13,92% setelah

sektor pengolahan sebesar 20,26%. Sektor pertanian terbagi atas sub sektor yaitu: 1) Pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian (tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, jasa pertanian dan perburuan); 2) Kehutanan dan penebangan kayu; dan 3) Perikanan. Dari sub sektor tersebut persentase tertinggi di sub sektor perkebunan yaitu sebesar 3,74% dari total sektor pertanian sebesar 13,92% diikuti oleh sub sektor tanaman pangan sebesar 3,58% perikanan sebesar 2,54% tanaman hortikultura dan peternakan diposisi yang sama sebesar 1,59%.

Salah satu primadona tanaman perkebunan yaitu kelapa sawit. Pembangunan sub sektor kelapa sawit merupakan penyedia lapangan kerja yang cukup besar dan sebagai sumber pendapatan petani. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang memiliki andil besar dalam menghasilkan pendapatan asli daerah, produk domestik bruto, dan kesejahteraan masyarakat (Afifuddin, 2007).

Pada tahun 2017, area perkebunan kelapa sawit di Indonesia telah mencapai 16 juta ha, dimana luas perkebunan rakyat telah mencapai 53 %. Perkebunan kelapa sawit memiliki dampak positif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto (PDRB). Kenaikan produksi CPO secara jelas mengarah pada peningkatan PDRB. Dengan elastisitas produksi CPO terhadap PDB sebesar 2,46 berarti satu persen kenaikan produksi CPO secara langsung (melalui kontribusi nilai tambah) atau secara tidak langsung (melalui multiplier value added sektor lain) akan menyebabkan kenaikan PDB sebesar 2,46 persen (PASPI, 2014).

Ekspansi perkebunan kelapa sawit di Indonesia, khususnya perkebunan rakyat telah menciptakan lapangan kerja yang besar dalam perekonomian. Jumlah rumah tangga perkebunan kelapa sawit meningkat dari 1,36 juta (2000) menjadi 4,4 juta (2016). Secara keseluruhan total tenaga kerja yang terserap dalam perkebunan kelapa sawit rakyat dari 2,7 juta menjadi 7,8 juta. Perkebunan kelapa sawit Indonesia juga memiliki dampak positif terhadap pengentasan kemiskinan. Setiap kenaikan produksi CPO 1 persen akan mengurangi kemiskinan sebesar 0,7 persen (PASPI, 2014). Goenadi (2008) mengemukakan bahwa lebih dari 6 juta orang yang terlibat dalam perkebunan kelapa sawit keluar dari kemiskinan. *World Growth* (2009) mengungkapkan bahwa perkebunan kelapa sawit di Indonesia merupakan bagian penting dalam mengurangi kemiskinan.

Kontribusi ekspor kelapa sawit dalam valuta asing mencapai USD 18-20 miliar per tahun. Perkebunan kelapa sawit tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal dan ekonomi nasional yang inklusif (PASPI, 2014), namun juga termasuk secara internasional melalui penciptaan manfaat ekonomi ke negara-negara pengimpor.

2.3. Pola PIR-Perkebunan

Pekebun kecil dikenal di Indonesia dengan istilah petani atau pekebun (UU 29/2014). Istilah petani merujuk pada mereka yang terlibat dalam kegiatan pertanian padi lahan basah (irigasi) sementara pekebun merujuk pada mereka yang menanam tanaman tahunan atau musiman, termasuk tanaman pepohonan, dalam skala kecil yang tidak terdefiniskan secara jelas.

Secara umum, terdapat dua jenis pekebun, pekebun plasma dan pekebun dengan pendampingan; dan pekebun swadaya (Inobu, 2016). Pekebun plasma dan pekebun yang mendapat pendampingan memiliki sejenis hubungan kontraktual dengan perusahaan perkebunan untuk memperdagangkan dan memproduksi kelapa sawit. Bentuk skema yang dominan adalah Skema Perkebunan Inti-Plasma atau Perkebunan Inti Rakyat (PIR) (Cramb and Curry, 2012; Rist dkk., 2010; Zen dkk., 2016). Dalam skema ini, terdapat sebuah konsesi besar (inti) yang dikelilingi oleh plot-plot perkebunan masyarakat seluas 2 Hektar (plasma). Dalam skema ini, perusahaan perkebunan bertanggung jawab untuk membuka lahan, menanam, dan mengelola lahan pekebun dalam kurun waktu 4 tahun pertama di samping menyediakan pekerjaan alternatif untuk pekebun dalam fase-fase tidak produktif (Inobu, 2016).

Pola PIR merupakan salah satu dari pola pengembangan perkebunan rakyat. Pola PIR ini mulai dirancang pada tahun 1974/1975 dan diperkenalkan dalam bentuk Proyek NES/PIR BUN di daerah perkebunan baru pada tahun 1977/1978. Pada waktu itu kehadiran Pola PIR ini tentulah membawa harapan baru bagi pembangunan perkebunan di Indonesia. Sebab saat itulah, untuk pertama kalinya dalam sejarah perkebunan Indonesia, perusahaan perkebunan yang bermodal besar sangat dipersandingkan secara mesra dengan petani-pekebun yang bermodal cekak. Di dalam konsep PIR, perusahaan perkebunan berperan sebagai inti, sedangkan petani-pekebun dan peserta proyek berlaku sebagai plasma. Sesuai dengan aturan main pola PIR, maka

1. Perusahaan inti bertugas membina kemampuan teknis budidaya dan manajemen para petani plasma, juga berkewajiban membeli seluruh hasil perkebunan petani plasma
2. Petani plasma diharuskan untuk memelihara kebun plasma sesuai dengan bimbingan teknis budidaya yang telah diberikan oleh pihak inti, juga berkewajiban untuk menjual seluruh hasil kebun plasma mereka kepada perusahaan inti

Harapan pemerintah, juga seluruh masyarakat pekebun di Indonesia, kedua komponen dalam proyek NES/PIR-BUN dapatlah duduk sama rendah berdiri sama tinggi, saling membutuhkan, saling percaya dan saling memberi keuntungan. Kelapa sawit sebagai komoditas yang mulai mencuat peranannya pada pertengahan Tahun 1970-an (saat itu minyak sawit menggeser kedudukan minyak kelapa sebagai pemasok utama kebutuhan minyak nabati di dalam negeri), juga ikut dikembangkan dengan model-model PIR di atas.

Secara garis besar, di Indonesia terdapat tiga pola kemitraan, yaitu Pola PIR, Pola KKPA dan Program Revitalisasi Perkebunan (Sunarko, 2009). Kemitraan Perusahaan Inti Rakyat (PIR) merupakan kemitraan perkebunan generasi pertama yang dimulai pada tahun 1980-an. Program PIR merupakan pola pengembangan perkebunan rakyat dengan menggunakan perkebunan besar sebagai inti dan sekaligus sebagai pelaksana pengembangan kebun plasma.

Pada tahun 1995, skema ini digantikan dengan Skema Kredit Koperasi Primer Anggota (KKPA) yang berfokus untuk menyediakan lahan produktif dan dukungan bagi pekebun-pekebun dari masyarakat lokal sebagai kompensasi atas

penyediaan lahan skala besar kepada perusahaan. Berbagai inisiatif ini didukung dengan diberikannya pinjaman dengan bunga rendah dari Bank Indonesia. Skema-skema perkebunan lain mencakup Skema Revitalisasi Perkebunan yang diluncurkan pada tahun 2006 dan subsidi untuk melakukan penanaman kembali di lahan pekebun plasma (Inobu, 2016).

Plasma adalah areal kebun yang dibangun oleh perusahaan inti dengan tanaman kelapa sawit sebagai bentuk kerjasama kemitraan Perusahaan dengan Masyarakat sekitar perkebunan. Sebagaimana hal tersebut bersifat wajib dilakukan oleh Pihak Perusahaan yang bergerak disektor perkebunan kelapa sawit dan hal tersebut juga telah diatur dan didasarkan atas keputusan Bersama Menteri Pertanian dan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil No.73/Kpts/KB.510/2/1998. Selanjutnya diterapkan lagi Pogram Revitalisasi Perkebunan yang didasarkan atas Peraturan Menteri Pertanian Nomor 33/Permentan/OT.140/7/2006, kemudian yang terakhir adalah Peraturan Menteri Pertanian Nomor. 98/Permentan/OT.140/9/2013 yang mengatur tentang Perizinan Usaha Pertanian. Permentan No. 98 Tahun 2013 itu mengatur beberapa hal pokok. Pertama,Perusahaan perkebunan yang memiliki Izin Usaha Perkebunan (IUP) atau Izin Usaha Perkebunan untuk Budidaya (IUPB) wajib membangun kebun untuk masyarakat sekitar (perkebunan plasma) paling rendah seluas 20% dari total luas area kebun yang diusahakan oleh perusahaan. Dalam Permentan disebutkan pembangunannya dapat dilakukan dilakukan dengan pola kredit, hibah atau bagi hasil. Selanjutnya, Usaha Industri Hasil Perkebunan untuk mendapatkan IUP-P sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 9, harus memenuhi penyediaan bahan

baku paling rendah 20% berasal dari kebun sendiri dan kekurangannya wajib dipenuhi dari kebun masyarakat/Perusahaan Perkebunan lain melalui kemitraan pengolahan berkelanjutan.

Model Perkebunan Inti-Plasma secara umum digantikan dengan model kemitraan yang lebih menguntungkan bagi perusahaan (Rival dan Levang, 2014; Zen dkk., 2016). Jika sebelumnya perusahaan harus mengalokasikan sebagian besar lahan konsesinya kepada pekebun, dalam model baru ini perusahaan dapat mengontrol hingga 80 persen lahan. Pekebun dapat diberi kompensasi berupa bagi hasil untung sebagai ganti dari alokasi plot perkebunan. Peraturan Menteri selanjutnya yang dikeluarkan pada tahun 2013 semakin meringankan syarat bagi pemegang konsesi⁴. Peraturan tersebut menyatakan bahwa 20 persen lahan yang harus dialokasikan untuk pekebun dimungkinkan untuk berlokasi di luar batas konsesi. Peraturan ini juga menyatakan bahwa masyarakat harus diberi saham perkebunan hingga mencapai 30% pada tahun ke-15. Model ini semakin menggerus partisipasi langsung pekebun dalam pembangunan perkebunan kelapa sawit dan lebih berpihak pada upaya mendorong investasi skala besar (Inobu, 2016).

2.4. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah sejumlah nominal yang diterima dari hasil produksi usahatani. Menurut Gustiyana (2004), pendapatan usahatani dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu: pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi

yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil. Jangka waktu pembukuan umumnya setahun, dan mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani untuk bibit atau makanan ternak, digunakan untuk pembayaran, dan disimpan atau ada digudang pada akhir tahun. Dalam menaksir pendapatan kotor, semua komponen produk yang tidak dijual harus dinilai berdasarkan harga pasar. Tanaman dihitung dengan cara mengalikan produksi dengan harga pasar. Pendapatan kotor usahatani adalah ukuran hasil perolehan total sumberdaya yang digunakan dalam usahatani. Nisbah seperti pendapatan kotor per hektar atau per unit kerja dapat dihitung untuk menunjukkan intensitas operasi usahatani.

Pendapatan bersih adalah seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan kedalam usahatani.

Penghasilan bersih usahatani ini diperoleh dari pendapatan bersih usahatani dengan mengurangi bunga yang dibayarkan kepada modal pinjaman. Ukuran ini menggambarkan penghasilan yang diperoleh dari usahatani untuk keperluan keluarga dan merupakan imbalan terhadap semua sumberdaya milik keluarga yang dipakai didalam usahatani.

Sumber pendapatan usahatani adalah produksi dari usahatani. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima

petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Soekartawi, 2010). Menurut Hanafi (2010), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani, yaitu: (a) luas usaha, meliputi areal pertanaman, luas tanaman, luas tanaman rata-rata, (b) tingkat produksi, yang diukur lewat produktivitas/ha dan indeks pertanaman, (c) pilihan dan kombinasi tanaman, (d) intensitas pengusahaan tanaman, serta (e) efisiensi tenaga kerja.

Menurut Soekartawi (2010), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi. Untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio*).

Menurut Suratiyah (2015), dalam menghitung pendapatan usahatani digunakan pendekatan nominal tanpa memperhitungkan nilai uang menurut waktu (*time value of money*) tetapi yang dipakai adalah harga berlaku, sehingga dapat langsung dihitung jumlah pengeluaran dan jumlah penerimaan dalam suatu periode proses produksi. Rumus menghitung pendapatan nominal adalah sebagai berikut:

Pendapatan usahatani = Penerimaan – Biaya total

Penerimaan = Jumlah produksi (kg) dikali dengan harga produksi (Rp/kg)

Biaya total (TC) = Biaya tetap (FC) + Biaya tidak tetap (VC)

Keberhasilan usahatani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani atau pengusaha dalam mengelola usahatani. Bagi petani, analisis ini merupakan alat bantu untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan usahatani. Pendapatan usahatani dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar penerimaan serta biaya yang dikeluarkan untuk melakukan usahatani.

Menurut Soekartawi (2010) ukuran pendapatan usahatani mencakup nilai transaksi barang dan perubahan nilai inventaris atau kekayaan usahatani selama kurun waktu tertentu dapat dihitung.

2.5. Penelitian Sebelumnya

Wigena, dkk (2009) melakukan penelitian dengan judul: Desain Model Pengelolaan Kebun Kelapa Sawit Plasma Berkelanjutan Berbasis Pendekatan Sistem Dinamin (Studi Kasus Kebun Kelapa Sawit Plasma PTP Nusantara V Sei Pagar, Kabupaten Kampar Provinsi Riau). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengelolaan berkelanjutan yang dirancang untuk periode 2010-2035 mampu memenuhi aspek biofisik, ekonomi dan sosial dengan indikator produksi tandan buah segar (TBS) rata-rata 25,83 ton/ha/tahun, peningkatan degradasi lahan dan penurunan daya dukung lingkungan sangat rendah, masing-masing sebesar 0,03 – 0,08 persen dan 0,002 – 0,01 persen. Pendapatan rata-rata petani sebesar Rp. 22.859.950/ha/tahun dan pendapatan masyarakat sekitar kebun rata-rata Rp. 16.845.025/tahun.

Ernawati (2013) melakukan penelitian tentang Upaya Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit melalui Implementasi Kemitraan yang Berorientasi

Kesejahteraan Petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja kemitraan yang diimplementasikan oleh Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi pada dasarnya telah berhasil menciptakan petani mandiri yang dapat menyalurkan aspirasi petani plasma, namun belum berjalan sesuai dengan proses manajemen kemitraan dan tahapan kegiatan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang berlaku. Hubungan kemitraan antara perusahaan dan petani sebagai plasma sudah cukup baik walaupun masih ada sedikit penyimpangan yang dilakukan petani dan perusahaan, namun dalam hal ini, tidak terlalu berpengaruh pada kinerja pola kemitraan itu sendiri. Kinerja kemitraan Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit yang sudah berjalan dengan baik tersebut belum memberikan pengaruh kepada peningkatan nilai tambah yang dapat dinikmati oleh petani peserta karena hanya pada peningkatan pendapatan usaha perkebunan kelapa sawit. Secara nominal rata-rata pendapatan petani pola PIR Trans lebih tinggi dibanding rata-rata pendapatan petani pola KKPA, namun pada dasarnya hampir sama karena perbedaannya hanya kecil (2,14%). Artinya, dengan nilai kemitraan yang relatif sama juga (71%) dapat meningkatkan pendapatan petani tidak terlalu berbeda.

Wildayana, dkk (2013) melakukan penelitian tentang Partisipasi Petani Plasma Pola Kemitraan PIR-Trans Kelapa Sawit di Sumatera Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi petani plasma sebagai anggota KUD pada pola kemitraan PIR-Trans telah berhasil menciptakan hubungan petani mandiri yang dapat menyalurkan aspirasi petani plasma dengan perusahaan sebesar 92,6 dengan kriteria tinggi. Keberhasilan sudah tercapai dan program pola kemitraan yang dijalankan telah sesuai dengan tujuan perusahaan berdasarkan

keterlibatan Instansi terkait dalam melaksanakan, pengarahan dan petunjuk dalam pembangunan pola kemitraan. Pendapatan petani plasma pola kemitraan rata-rata sebesar Rp 44,870 juta/kapling/tahun dengan kriteria tinggi. Ini mengindikasikan dengan adanya pola kemitraan terdapat korelasi positif antara partisipasi petani plasma sebagai anggota KUD dengan pendapatan yang didapatkan petani plasma PIR-Trans kelapa sawit di Sumatera Selatan.

Saputra, Anggreni dan Dharma (2017) melakukan penelitian tentang Pola Kemitraan Usaha Tani Kelapa Sawit Kelompok Tani Telaga Biru dengan PT. Sawindo Kencana melalui Koperasi di Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: (1) hak yang diperoleh oleh petani yaitu mendapatkan bibit, pupuk, alat panen, material pestisida dan pemasaran hasil panen, sedangkan hak-hak dari perusahaan adalah mendapatkan hasil panen yang berasal dari petani. Kewajiban yang harus dilakukan petani yaitu memberikan hasil panen kelapa sawit yang berkualitas/TBS (Tandan Buah Segar), sedangkan kewajiban dari perusahaan yaitu menyediakan apa yang dibutuhkan oleh petani seperti pupuk, alat panen, material pestisida dan hak hasil panen. (2) Efektivitas Kerjasama yaitu kejelasan peran petani Telaga Biru terhadap perusahaan dalam kemitraan belum berjalan secara optimal namun sebaliknya peran yang dilakukan perusahaan sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam hal perusahaan bertanggung jawab atas hasil yang telah dicapai hingga saat ini. Sistem pembayaran dilakukan secara kredit kepada Bank. Penentuan harga beli minyak sawit ditetapkan berdasarkan harga jual minyak di pasar dunia maupun harga jual minyak pasar lokal. (3) Kendala yang terjadi

dalam kelompok tani telaga biru adalah *background* petani yang berbeda-beda sehingga memberikan dampak negatif bagi perekonomian dan pengalaman petani itu sendiri, petani menjadi kurang disiplin untuk menyimpan uang hasil dari menjual panen dan menanam yang baik. Petani Telaga Biru kebanyakan bekerja sebagai nelayan dan pegawai negeri sipil (PNS) sehingga petani jarang untuk melihat kebun kelapa sawit mereka.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di PT. Pinago Utama yang terletak di Kabupaten Musi Banyu Asin Provinsi Sumatera Selatan yang merupakan perusahaan perkebunan swasta nasional yang disebut sebagai pengelola inti yang mempunyai plasma yang berdekatan dengan kebun inti yang berjarak antara 2-5 km dari kebun inti yaitu di Kecamatan Babat Toman. Sedangkan peserta plasma yang tidak di kelola oleh inti (mandiri) memiliki jarak dari kebun inti sekitar 30 – 40 km yaitu di Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyu Asin, Provinsi Sumatera Selatan.

Lokasi penelitian ini diambil sebagai objek penelitian di dasarkan atas pertimbangan bahwa saya sebagai peneliti bertugas sebagai General Manager di 4 (empat) unit perkebunan swasta PT Pinago utama yang berdekatan dengan object penelitian. Kedekatan lokasi object penelitian dari keseharian peneliti memberi keuntungan ketika pengambilan data primer dan data sekunder akan lebih mudah. Pertimbangan lain efisiensi dalam penggunaan biaya pengambilan data dan efektif dalam perolehan data yang diperlukan

Penelitian dilakukan mulai bulan April hingga Mei 2018. Kondisi ini lebih bersifat situasional karena banyak pekebun mempunyai mobilitas yang tinggi sehingga sukar dipatokan mengenai waktu untuk pengambilan data kepada mereka.

Pengambilan data dan independensi data di lakukan sesuai fakta yang terjadi sehingga data dapat di gunakan sebagai acuan perbaikan dan bermanfaat untuk menyimpulkan hasil sehingga akan berguna untuk masyarakat sekitar kebun inti dan perusahaan di kemudian hari.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Data penelitian yang dikumpulakn terdiri dari dua jenis, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan (daftar *questioner*) yang telah dipersiapkan sebelumnya, yang ketika digunakan sebagai alat angket, maka peneliti tetap memonitor dan menjelaskan kepada responden tentang cara pengisiannya. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi yang terkait, seperti: data di kantor Kelurahan, Kantor Camat, Biro Pusat Statistik, Departemen Perindustrian dan Perdagangan yang pada dasarnya adalah instansi-instansi yang berhubungan dengan penelitian.

3.3. Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pekebun rakyat yang umumnya mempunyai skala luas lahan di atas 1 hektar yang mengusahakan komoditas kelapa sawit sebagai komoditas yang dibudidayakan. Pekebun rakyat yang dimaksud dalam kontek ini adalah petani peserta plasma. Plasma dimaksud ada yang berhubungan/dikelola oleh perusahaan perkebunan PT. Pinago Utama, dan ada pula plasma yang pengelolaan nya dikelola oleh peserta plasma sendiri (mandiri) dan tidak melibatkan perusahaan inti (PT. Pinago Utama).

Sampel adalah bagian terkecil dari populasi. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode pengambilan secara acak berlapis (*stratified random sampling method*), dengan kriteria sampel bahwa inter stratum homogen dan antar stratum heterogen. Jumlah populasi masing-masing stratum adalah 60 orang plasma dikelola inti dan 60 orang plasma yang tidak dikelola oleh inti.

Oleh karena itu metode pengambilan sampel yang tepat adalah metode pengambilan sampel secara berlapis dan proporsional (*Stratified Random Sampling Method*) dengan kriteria : 50 % x 60 orang = 30 orang Plasma yang dikelola inti dan 50 % x 60 orang = 30 orang plasma non dikelola inti. Pengambilan sampel ini representatif untuk semua sampel yang ada sehingga dapat digunakan secara akurat dalam mendukung validitas dan realibilitas data

3.4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan sebagai alat analisis untuk hipotesis pertama adalah uji beda rata-rata sampel independen menggunakan uji t, sebagai berikut:

$$t = \frac{|\bar{Y}_2 - \bar{Y}_1|}{\sqrt{s^2 \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

dimana:

\bar{Y}_1 = rata-rata produksi, pendapatan petani plasma dikelola inti

\bar{Y}_2 = rata-rata produksi, pendapatan petani plasma dikelola secara mandiri.

s^2 = varians gabungan

n = banyak sampel

Ketentuan: H_0 diterima jika signifikansi $t_{hitung} > 0.05$, H_0 ditolak jika signifikansi $t_{hitung} < 0.05$.

Selanjutnya untuk hipotesis kedua, metode analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Dengan perincian sebagai berikut :

Y = Pendapatan petani kelapa sawit (Rp/tahun)

a = intersept

b = Koefisien

e = Standard error

X = Produksi TBS (ton)

3.5. Definisi dan Batasan Operasional

- 1) Produksi kelapa sawit adalah besarnya tandan buah segar (TBS) per satu kali rotasi panen (TBS/kg)
- 2) Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya (Rp/rotasi panen)
- 3) Plasma mandiri adalah pekebun rakyat yang berjarak dengan radius 30-40 km dari kebun inti (km)
- 4) Plasma yang dikelola inti adalah pekebun rakyat yang mendapatkan bantuan sarana produksi dari kebun inti secara hutang (Rp/unit)
- 5) Perkebunan Inti Rakyat (PIR)/Plasma Kemitraan adalah suatu konsep yang dibuat oleh pemerintah sekaligus menjadi pedoman di dalam

melakukan hubungan kerja sama antara perusahaan perkebunan besar dengan pekebun kecil/masyarakat

- 6) Perusahaan Perkebunan Besar dalam hal ini disimbolkan dengan PT. Pinago Utama adalah perusahaan perkebunan yang bertindak sebagai inti, yang melaksanakan pembangunan kebun kemitraan dan sebagai Bapak Angkat bagi para peserta Plasma dalam penyediaan modal dan biaya operasional lainnya yang bersifat pinjaman / hutang kepada petani peserta plasma.
- 7) Tandan Buah Segar (TBS) adalah buah sawit yang diperjualbelikan antara plasma dengan inti (Rp/ KgTBS)
- 8) Koperasi adalah wadah/tempat yang di gunakan untuk menjembatani kepentingan masyarakat dan perusahaan dan sebaliknya.
- 9) Evaluasi adalah untuk mengetahui perbedaan dari kedua perlakuan yang berbeda di dalam melaksanakan pola kerja sama.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang tidak signifikan produksi kebun plasma kelapa sawit yang dikelola oleh inti dengan yang dikelola secara mandiri oleh petani. Namun terdapat perbedaan yang signifikan pendapatan petani, biaya produksi dan harga pokok produksi kebun kelapa sawit plasma yang dikelola inti dengan yang dikelola petani secara mandiri. Pendapatan petani kebun plasma yang dikelola inti sebesar Rp. 30.580.874,67/tahun lebih tinggi 94,44% dari pendapatan petani plasma mandiri sebesar Rp. 15.727.850,58/tahun. Harga pokok produksi kebun plasma yang dikelola inti sebesar Rp. 576.65/kg lebih rendah 39,17% dari kebun plasma yang dikelola secara mandiri oleh petani (Rp. 947.95/kg).
2. Perubahan produksi yang diperoleh petani berpengaruh signifikan terhadap perubahan pendapatan, baik kebun yang dikelola inti maupun yang dikelola secara mandiri oleh petani. Perbedaan terdapat pada koefisien determinasi, yaitu sebesar 0,996 (99,6%) pada kebun plasma yang dikelola inti, dan sebesar 0,186 (18,60%) pada kebun plasma yang dikelola secara mandiri oleh petani. Dengan demikian terdapat perbedaan pengaruh produksi terhadap pendapatan petani hampir 50% (49,88%).

5.2. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian, maka diberikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Kepada petani plasma yang melakukan pengelolaan secara mandiri disarankan untuk mengikuti arahan penggunaan faktor produksi, khususnya pupuk dan pestisida sehingga dapat meningkatkan pendapatan.
2. Kepada petani plasma mandiri juga disarankan untuk melakukan pencatatan penggunaan faktor-faktor produksi dan biaya yang dikeluarkan untuk operasional kebun.
3. Kepada inti (PT Pinago Utama) disarankan untuk memberikan penyuluhan, pembinaan dan memberi bukti bukti transparansi data, rencana dan realisasi kerja harian, bulanan dan laporan keuangan kepada petani plasma yang melakukan pengelolaan secara mandiri sehingga mereka bisa kembali di kelola oleh kebun inti .

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E., Grundmann, P., 2013. Transactions in the Supply Chain of Oil Palm Fruits and Their Relevance for Land Conversion in Smallholdings in Indonesia. *The Journal of Environment Development* 22, 391–410.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar, Juliandi dan Irfan, 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Ilmu-ilmu Bisnis, Sukses menulis Skripsi dan Tesis Mandiri*. Cita Pustaka, Jakarta
- Basyar, Hakim A. 1999, *Perkebunan Besar Kelapa Sawit, Blunder Ketiga Kebijakan Sektor Kehutanan*. Cepas, Jakarta.
- Bangun, Mulya, 1990 *Peranan Sub Sektor Perkebunan Dalam Proses Pembangunan Indonesia*, Cetakan ke-II. Valentino Group, Jakarta.
- Belcher, B., Imang, N., Achdiawan, R., others, 2004. Rattan, rubber, or oil palm: cultural and financial considerations for farmers in Kalimantan. *Economic Botany* 58, S77–S87.
- Carlson, K.M., Curran, L.M., Asner, G.P., Pittman, A.M., Trigg, S.N., Marion Adeney, J., 2013. Carbon emissions from forest conversion by Kalimantan oil palm plantations. *Nature Clim. Change* 3, 283–287.
- Cramb, R., Curry, G.N., 2012. Oil palm and rural livelihoods in the Asia–Pacific region: An overview. *Asia Pac Viewp* 53, 223–239.
- Feintrenie, L., Chong, W.K., Levang, P., 2010. Why do Farmers Prefer Oil Palm? Lessons Learnt from Bungo District, Indonesia. *Small-scale Forestry* 9, 379–396.
- Hanafi, Rita, 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Andi Offset, Yogyakarta.
- HD, Ernawati, 2013. Upaya Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit melalui Implementasi Kemitraan yang Berorientasi Kesejahteraan Petani. *Prosiding Seminar Nasional “Peranan Teknologi dan Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian yang Tangguh dan Berkelanjutan”*, November, Pekanbaru.
- INOBU (Institut Penelitian Inovasi Bumi), 2016. *Seluk Beluk Pekebun Kelapa Sawit dan Tantangan Budidaya Kelapa Sawi secara Swadaya*. Studi Kasus

Kabupaten Seruyan dan Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah, Indonesia.

International Finance Corporation, 2013. Diagnostic study on Indonesian oil palm smallholders. International Finance Corporation, Washington, DC.

Li, T., M., 2015. Social impacts of oil palm in Indonesia: A gendered perspective from West Kalimantan. CIFOR Occasional Paper 52p.

McCarthy, J.F., 2010. Processes of inclusion and adverse incorporation: oil palm and agrarian change in Sumatra, Indonesia. *Journal of Peasant Studies* 37, 821–850.

McCarthy, J.F., Cramb, R.A., 2009. Policy narratives, landholder engagement, and oil palm expansion on the Malaysian and Indonesian frontiers. *Geographical Journal* 175, 112–123.

Naibaho, Ponten, M, 1996 *Teknologi Pengolahan Kelapa Sawit*. Pusat Penelitian Kelapa Sawit, Medan.

Pahan, Iyung. 2008. *Kelapa Sawit : Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Akhir*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Rist, L., Feintrenie, L., Levang, P., 2010. The livelihood impacts of oil palm: smallholders in Indonesia. *Biodivers Conserv* 19, 1009–1024.

Rival, A., Levang, P., 2014. *Palms of Controversies: Oil Palm and Development Challenges*. Center for International Forestry Research (CIFOR), Bogor, Indonesia.

Saputra, I Made Gannal Dwi; Anggreni, IG A A Lies dan Dharma, I Putu, 2017. Pola Kemitraan Usaha Tani Kelapa Sawit Kelompok Tani Telaga Biru dengan PT. Sawindo Kencana melalui Koperasi di Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata* Vol. 6, No. 2, April. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA>

Sheil, D., Casson, A., Meijaard, E., van Noordwijk, M., Gaskell, J., Sunderland-Groves, J., Wertz, K., Kanninen, M., 2009. The impacts and opportunities of oil palm in Southeast Asia: What do we know and what do we need to know? Center for International Forestry Research (CIFOR), Bogor, Indonesia.

Soekartawi, 2010. *Analisis Usahatani*, UI Press, Jakarta.

Sugiyono, 2016. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta, Jakarta.

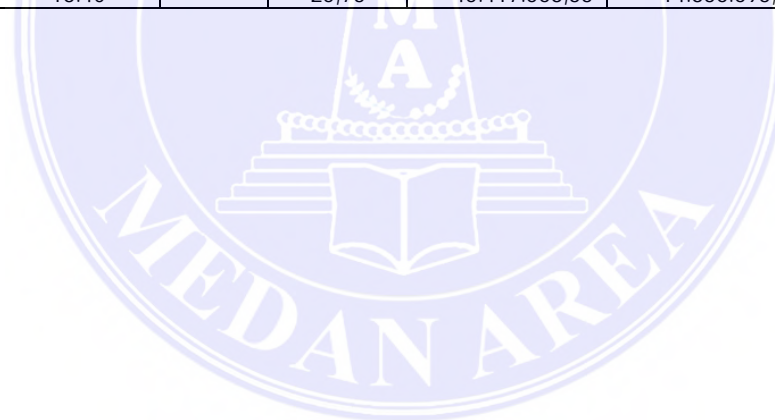
- Sunarko. 2007. *Petunjuk Praktis Budidaya & Pengolahan Kelapa Sawit*. AgroMedia Pustaka, Jakarta.
- Sunarko. 2009. *Budidaya dan Pengelolaan Kebun Kelapa Sawit dengan Sistem Kemitraan*. PT. AgroMedia Pustaka, Jakarta
- Suratiyah K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Edisi Revisi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Tim Penulis PS, 2004. *Kelapa Sawit Usaha Budidaya, Pemanfaatan Hasil & Aspek-Aspek Pemasaran*. Penebar Swadya, Jakarta.
- Undang Fadjar. 2006. *Kemitraan Usaha Perkebunan: Perubahan Struktur yang Belum Lengkap*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 24 No. 1, Juli 2006: 46 - 60.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2004 tentang *Perkebunan*. Ditetapkan di Jakarta pada tanggal 11 Agustus 2004.
- Wayan, R. Susila. 2009. *Peluang Pengembangan Kelapa Sawit di Indonesia: Perspektif Jangka Panjang 2025*. Lembaga Riset Perkebunan Indonesia, Bogor, Indonesia.
- Wigena, I Gusti Putu; Siregar, Hermanto; Sudrajat, dan Sitorus, Santun SP, 2009. *Desain Model Pengelolaan Kebun Kelapa Sawit Plasma Berkelanjutan Berbasis Pendekatan Sistem Dinamin (Studi Kasus Kebun Kelapa Sawit Plasma PTP Nusantara V Sei Pagar, Kabupaten Kampar Provinsi Riau)*. Jurnal Agro Ekonomi Vol 27 N0. 1, Mei.
- Wildayana, Elisa; Zahri, Imron; Mulyana, Andy dan Husin, Laila, 2013. *Partisipasi Petani Plasma Pola Kemitraan PIR-Trans Kelapa Sawit di Sumatera Selatan*. Prosiding Seminar Nasional Perhepi Kemitraan Dalam Pengembangan Agribisnis Berbasis Sumberdaya Lokal, September.

Lampiran 2. Rekapitulasi Jawaban Kuesioner

Sampel	Umur (tahun)	Pendidikan	Jumlah Tanggungan (orang)	Pengalaman (tahun)	Luas Lahan (ha)	Produksi TBS (ton)	Penjualan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan Tahun 2017 (Rp)	Pendapatan per Bulan (Rp)	HPP (Rp/kg)
PENGLOLAAN MANDIRI											
1	40	SLTA	2	19	2	22,90	40.418.500,00	18.409.330,00	22.009.170,00	1.834.097,50	803,90
2	61	SD	3	19	2	18,80	33.182.000,00	19.512.738,00	13.669.262,00	1.139.105,17	1.037,91
3	39	SMP	3	19	2	15,20	26.828.000,00	12.305.971,00	14.522.029,00	1.210.169,08	809,60
4	55	SD	2	19	2	18,76	33.111.400,00	15.161.342,00	17.950.058,00	1.495.838,17	808,17
5	53	SLTA	3	19	2	21,90	38.653.500,00	19.293.322,00	19.360.178,00	1.613.348,17	880,97
6	38	SMP	3	19	2	17,90	31.593.500,00	17.024.831,00	14.568.669,00	1.214.055,75	951,11
7	55	SMP	3	19	2	22,22	39.218.300,00	16.005.945,00	23.212.355,00	1.934.362,92	720,34
8	63	SD	2	19	2	18,30	32.299.500,00	18.366.224,81	13.933.275,19	1.161.106,27	1.003,62
9	54	SMP	2	19	2	22,00	38.830.000,00	18.051.886,00	20.778.114,00	1.731.509,50	820,54
10	56	SD	3	19	2	22,07	38.953.550,00	23.343.004,00	15.610.546,00	1.300.878,83	1.057,68
11	70	SD	1	19	2	16,50	29.122.500,00	14.715.030,00	14.407.470,00	1.200.622,50	891,82
12	49	SD	2	10	2	18,50	32.652.500,00	19.715.330,00	12.937.170,00	1.078.097,50	1.065,69
13	47	SMP	3	10	2	16,70	29.475.500,00	16.202.324,00	13.273.176,00	1.106.098,00	970,20
14	45	SD	5	15	2	16,30	28.769.500,00	15.499.504,00	13.269.996,00	1.105.833,00	950,89
15	40	SLTA	2	10	2	20,60	36.359.000,00	20.728.699,00	15.630.301,00	1.302.525,08	1.006,25
16	47	SLTA	5	6	2	22,00	38.830.000,00	21.172.873,00	17.657.127,00	1.471.427,25	962,40
17	50	SMP	3	10	2	19,50	34.417.500,00	21.787.646,00	12.629.854,00	1.052.487,83	1.117,32
18	45	SD	3	10	2	17,80	31.417.000,00	15.693.142,00	15.723.858,00	1.310.321,50	881,64
19	55	SMP	3	10	2	20,70	36.535.500,00	21.202.324,80	15.333.175,20	1.277.764,60	1.024,27
20	60	SD	4	15	2	21,80	38.477.000,00	24.081.917,00	14.395.083,00	1.199.590,25	1.104,68
21	50	SMP	2	15	2	18,50	32.652.500,00	12.448.744,00	20.203.756,00	1.683.646,33	672,91
22	45	SMP	2	5	2	17,70	31.240.500,00	17.548.744,00	13.691.756,00	1.140.979,67	991,45
23	38	DIPL	4	5	2	17,50	30.887.500,00	12.521.597,00	18.365.903,00	1.530.491,92	715,52
24	45	SLTA	3	10	2	17,66	31.169.900,00	16.115.288,00	15.054.612,00	1.254.551,00	912,53
25	40	SLTA	3	7	2	21,40	37.771.000,00	24.896.762,00	12.874.238,00	1.072.853,17	1.163,40

Sampel	Umur (tahun)	Pendidikan	Jumlah Tanggungan (orang)	Pengalaman (tahun)	Luas Lahan (ha)	Produksi TBS (ton)	Penjualan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan Tahun 2017 (Rp)	Pendapatan per Bulan (Rp)	HPP (Rp/kg)
26	46	SMP	2	15	2	20,42	36.041.300,00	21.635.518,00	14.405.782,00	1.200.481,83	1.059,53
27	40	SMP	2	15	2	18,99	33.517.350,00	19.896.211,00	13.621.139,00	1.135.094,92	1.047,72
28	75	SD	1	17	2	16,20	28.593.000,00	14.018.940,00	14.574.060,00	1.214.505,00	865,37
29	49	SMP	3	15	2	18,40	32.476.000,00	17.629.537,00	14.846.463,00	1.237.205,25	958,13
30	54	SLTA	2	19	2	22,90	40.418.500,00	27.091.558,00	13.326.942,00	1.110.578,50	1.183,04
PENGELOLAAN INTI											
31	49	SLTP	3	22	2	25,68	45.325.200,00	14.836.161,00	30.489.039,00	2.540.753,25	577,73
32	37	Sarjana	1	14	2	25,68	45.325.200,00	14.836.161,00	30.489.039,00	2.540.753,25	577,73
33	44	SLTA	2	22	2	25,78	45.501.700,00	14.930.561,00	30.571.139,00	2.547.594,92	579,15
34	36	Sarjana	1	14	2	26,56	46.878.400,00	14.848.481,00	32.029.919,00	2.669.159,92	559,05
35	37	DIPL	1	14	2	25,68	45.325.200,00	14.876.161,00	30.449.039,00	2.537.419,92	579,29
36	53	SLTP	1	22	2	25,47	44.954.550,00	14.933.221,00	30.021.329,00	2.501.777,42	586,31
37	40	SLTA	3	14	2	25,84	45.607.600,00	14.838.401,00	30.769.199,00	2.564.099,92	574,24
38	54	SMP	4	22	2	25,72	45.395.800,00	14.836.721,00	30.559.079,00	2.546.589,92	576,86
39	38	SLTA	2	14	2	26,08	46.031.200,00	14.841.761,00	31.189.439,00	2.599.119,92	569,09
40	39	SMA	2	14	2	25,32	44.689.800,00	14.801.121,00	29.888.679,00	2.490.723,25	584,56
41	44	SMA	3	14	2	25,98	45.854.700,00	14.826.361,00	31.028.339,00	2.585.694,92	570,68
42	48	SMA	4	22	2	25,92	45.748.800,00	14.825.521,00	30.923.279,00	2.576.939,92	571,97
43	50	SMA	2	22	2	25,96	45.819.400,00	14.826.081,00	30.993.319,00	2.582.776,58	571,11
44	46	SMA	2	22	2	25,02	44.160.300,00	14.826.921,00	29.333.379,00	2.444.448,25	592,60
45	46	SMA	2	22	2	25,38	44.795.700,00	14.831.961,00	29.963.739,00	2.496.978,25	584,40
46	55	SMA	1	22	2	26,12	46.101.800,00	14.842.321,00	31.259.479,00	2.604.956,58	568,24
47	53	SD	4	22	2	26,34	46.490.100,00	14.845.401,00	31.644.699,00	2.637.058,25	563,61
48	46	SMA	3	14	2	25,68	45.325.200,00	14.806.161,00	30.519.039,00	2.543.253,25	576,56
49	38	Sarjana	2	14	2	25,68	45.325.200,00	14.736.161,00	30.589.039,00	2.549.086,58	573,84
50	51	SD	3	22	2	25,68	45.325.200,00	14.836.161,00	30.489.039,00	2.540.753,25	577,73
51	54	SMP	3	18	2	25,62	45.219.300,00	14.835.321,00	30.383.979,00	2.531.998,25	579,05

Sampel	Umur (tahun)	Pendidikan	Jumlah Tanggungan (orang)	Pengalaman (tahun)	Luas Lahan (ha)	Produksi TBS (ton)	Penjualan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan Tahun 2017 (Rp)	Pendapatan per Bulan (Rp)	HPP (Rp/kg)
52	51	SD	4	22	2	25,62	45.219.300,00	14.835.321,00	30.383.979,00	2.531.998,25	579,05
53	55	SMP	4	22	2	25,60	45.184.000,00	14.835.041,00	30.348.959,00	2.529.079,92	579,49
54	43	Sarjana	3	14	2	25,72	45.395.800,00	14.836.721,00	30.559.079,00	2.546.589,92	576,86
55	38	SMP	4	14	2	25,76	45.466.400,00	14.837.281,00	30.629.119,00	2.552.426,58	575,98
56	48	DIPL	3	22	2	25,74	45.431.100,00	14.837.001,00	30.594.099,00	2.549.508,25	576,42
57	47	SMP	3	22	2	25,68	45.325.200,00	14.806.161,00	30.519.039,00	2.543.253,25	576,56
58	45	SMA	4	14	2	25,56	45.113.400,00	14.834.481,00	30.278.919,00	2.523.243,25	580,38
59	48	SMA	3	22	2	25,72	45.395.800,00	14.829.721,00	30.566.079,00	2.547.173,25	576,58
60	36	Sarjana	2	14	2	25,38	44.795.700,00	14.831.961,00	29.963.739,00	2.496.978,25	584,40
Mandiri				14,27		19,34	34.130.393,33	18.402.542,75	15.727.850,58	1.310.654,21	947,95
Inti				18,40		25,73	45.417.568,33	14.836.693,67	30.580.874,67	2.548.406,22	576,65



Lampiran 3. Uji Beda Rataan

T-Test

Group Statistics

	Pengelolaan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Produksi (ton)	Mandiri	30	19,3373	2,23968	,40891
	Inti	30	25,7323	,29799	,05441
Biaya (Rp)	Mandiri	30	18402542,7537	3753653,32256	685320,19927
	Inti	30	14836693,6667	34111,29795	6227,84245
HPP (Rp/kg)	Mandiri	30	947,9533	131,78167	24,05993
	Inti	30	576,6507	6,67177	1,21809
Penjualan (Rp)	Mandiri	30	34130393,3333	3953040,06554	721723,07154
	Inti	30	45417568,3333	525951,68660	96025,20097
Pendapatan (Rp)	Mandiri	30	15727850,5797	2876973,79423	525261,14815
	Inti	30	30580874,6667	524312,09734	95725,85430
Pendapatan Perbulan (Rp)	Mandiri	30	1310654,2153	239747,81643	43771,76239
	Inti	30	2548406,2230	43692,67498	7977,15456

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Produksi (ton)	Equal variances assumed	75,765	,000	-15,503	58	,000	-6,395	,41251	-7,221	-5,569
	Equal variances not assumed			-15,503	30,026					
Biaya (Rp)	Equal variances assumed	56,798	,000	5,203	58	,000	3565849,087	685348,496	2193975,019	4937723,155
	Equal variances not assumed			5,203	29,005					
HPP (Rp/kg)	Equal variances assumed	53,930	,000	15,413	58	,000	371,303	24,091	323,080	419,525
	Equal variances not assumed			15,413	29,149					
Penjualan (Rp)	Equal variances assumed	75,765	,000	-15,503	58	,000	-11287175,000	728083,121	-12744591,71	-9829758,289
	Equal variances not assumed			-15,503	30,026					
Pendapatan (Rp)	Equal variances assumed	33,746	,000	-27,819	58	,000	-14853024,087	533912,645	-15921766,364	-13784281,810
	Equal variances not assumed			-27,819	30,924					
Pendapatan Perbulan (Rp)	Equal variances assumed	33,746	,000	-27,819	58	,000	-1237752,008	44492,720	-1326813,864	-1148690,151
	Equal variances not assumed			-27,819	30,924					

Lampiran 4. Analisis Regresi

1) Kebun Plasma Dikelola Mandiri

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Produksi (ton) ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Pendapatan (Rp)

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,431 ^a	,186	,157	2641,36436

a. Predictors: (Constant), Produksi (ton)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	44681865,159	1	44681865,159	6,404	,017 ^b
	Residual	195350558,554	28	6976805,663		
	Total	240032423,714	29			

a. Dependent Variable: Pendapatan (Rp)

b. Predictors: (Constant), Produksi (ton)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5010,765	4262,233		1,176	,250
	Produksi (ton)	554,217	218,999	,431	2,531	,017

a. Dependent Variable: Pendapatan (Rp)

2) Kebun Plasma Dikelola Inti

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Produksi (ton) ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Pendapatan (Rp)

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,998 ^a	,996	,996	34,60265

a. Predictors: (Constant), Produksi (ton)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7938666,478	1	7938666,478	6630,235	,000 ^b
	Residual	33525,609	28	1197,343		
	Total	7972192,087	29			

a. Dependent Variable: Pendapatan (Rp)

b. Predictors: (Constant), Produksi (ton)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-14599,809	554,902		-26,311	,000
	Produksi (ton)	1755,794	21,563	,998	81,426	,000

a. Dependent Variable: Pendapatan (Rp)